

Parenting Pengasuhan Anak dalam Upaya Membangun Pola Asuh Positif dan Berkualitas di Rumah

Nur Fitriyanti¹, Rochma Ervina², Peni Wiluntari³

^{1,2,3}IAI YPBWI, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

nf2805984@gmail.com

vinajack1@gmail.com

peniwiluntari@gmail.com

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) was carried out at RA Nurul Islam II with a focus on parenting assistance through Positive Parenting. The main objective was to enhance parents' understanding and skills in educating their children at home by fostering empathy, effective communication, and role modeling. The methods applied included socialization, educational seminars, group discussions, practical simulations, and individual consultations. The program results indicated positive changes among parents, particularly in improving communication quality with children, reducing the use of negative parenting practices, and raising awareness of their role as the primary educators. The impact on children was reflected in their increased self-confidence, learning motivation, social-emotional skills, and the creation of a harmonious family environment. This program demonstrates that positive parenting can serve as an effective strategy to build quality education at home while strengthening collaboration between educational institutions and families.

Keywords: *positive parenting, parenting, early childhood education, parental empowerment*

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di RA Nurul Islam II dengan fokus pada pendampingan parenting berbasis Pola Asuh Positif. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak di rumah melalui pendekatan yang penuh empati, komunikasi efektif, dan keteladanan. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi, edukasi melalui seminar, diskusi kelompok, simulasi praktik, serta sesi konsultasi individu. Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan positif pada orang tua, khususnya dalam meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak, mengurangi penggunaan pola asuh negatif, serta menumbuhkan kesadaran tentang peran orang tua sebagai pendidik utama. Dampak langsung pada anak terlihat melalui meningkatnya kepercayaan diri, motivasi belajar, kemampuan sosial-emosional, serta terciptanya suasana keluarga yang harmonis. Program ini menegaskan bahwa pola asuh positif dapat menjadi strategi efektif dalam membangun pendidikan anak yang berkualitas di rumah, sekaligus memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Kata kunci: *pola asuh positif, parenting, pendidikan anak usia dini, pemberdayaan orang tua*

A. PENDAHULUAN

Pengasuhan anak merupakan aspek krusial dalam perkembangan individu yang tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup anak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang mereka anut. Dalam konteks ini, pola asuh yang positif dan berkualitas di rumah menjadi landasan penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi dan pendekatan dalam pengasuhan yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk membangun pola asuh yang efektif. Dengan memahami dinamika antara metode

pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan anak, diharapkan orang tua dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era modern ini. Melalui analisis mendalam mengenai praktik pengasuhan yang positif, penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang bermanfaat bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak yang holistik dan berkualitas (Rakhmawati, 2015).

Sementara pengasuhan anak sering dianggap sebagai faktor kunci dalam perkembangan individu, pandangan ini dapat diperdebatkan. Ada argumen yang menyatakan bahwa terlalu banyak fokus pada pola asuh positif dan berkualitas dapat menciptakan tekanan yang tidak perlu bagi orang tua dan anak. Dalam konteks ini, pengasuhan yang terlalu terstruktur dan diatur bisa menghambat kebebasan anak untuk bereksplorasi dan belajar dari pengalaman hidup mereka sendiri. Pendekatan yang lebih bebas dalam pengasuhan, di mana anak diberikan ruang untuk mengambil risiko dan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka, bisa jadi lebih bermanfaat dalam membangun karakter dan kemandirian (Hasanah, 2016).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kurang terikat oleh aturan ketat seringkali lebih kreatif dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, fokus berlebihan pada pengasuhan yang "ideal" dapat mengabaikan realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi banyak keluarga. Tidak semua orang tua memiliki sumber daya atau pengetahuan untuk menerapkan strategi pengasuhan yang dianggap "positif" oleh sebagian kalangan. Ini dapat menciptakan ketidakadilan dan stigma terhadap orang tua yang menggunakan pendekatan berbeda. Dengan demikian, penting untuk mengakui bahwa tidak ada satu cara yang benar dalam pengasuhan, dan setiap keluarga harus diizinkan untuk menentukan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka sendiri (Mursyidah, 2025).

Dalam era modern yang penuh dengan tantangan, peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak menjadi semakin penting. Rumah merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar, baik dalam aspek kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan sangat menentukan kualitas perkembangan anak.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah *Pola Asuh Positif*. Pola asuh ini menekankan pentingnya komunikasi efektif, empati, penghargaan, disiplin dengan kasih sayang, serta keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bukan hanya mendukung pertumbuhan fisik dan emosional anak, tetapi juga membantu membangun karakter, motivasi belajar, dan kemandirian yang kuat (Rakhmawati, 2015).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua orang tua memiliki pemahaman memadai mengenai pola asuh positif. Banyak di antara mereka masih menerapkan pola asuh otoriter, permisif, atau inkonsisten, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Faktor kesibukan orang tua, tekanan ekonomi, serta pengaruh teknologi modern juga sering menjadi tantangan dalam membangun pola asuh yang sehat (Ardita Afiani, Fauziah Syarifatul Huriyah, Edi Hendri Mulyana, 2024).

RA Nurul Islam II sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam memiliki perhatian besar terhadap kualitas pengasuhan di rumah. Lembaga ini menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh kegiatan belajar di sekolah, melainkan juga oleh pola asuh yang konsisten dan sinergis antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, program pendampingan parenting dengan tema "*Pola Asuh Positif: Membangun Pendidikan Anak yang Berkualitas di Rumah*" dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat (M. Adin Setyawan, 2025).

Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh positif, memperkuat komunikasi keluarga, serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Dengan adanya program ini, diharapkan tercipta kolaborasi yang lebih erat antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan berdaya saing.

B. METODE PENDAMPINGAN

Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses pendampingan parenting berbasis *Pola Asuh Positif* serta menilai dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak di rumah (Moleong, 2009). Subjek Penelitian Subjek penelitian adalah orang tua peserta didik di RA Nurul Islam II yang memiliki anak usia 4–6 tahun.

Kriteria subjek yang dipilih antara lain: Orang tua yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan dan Orang tua yang masih menghadapi kendala dalam penerapan pola asuh anak. Jumlah subjek penelitian disesuaikan dengan kapasitas program, yakni sekitar 20–25 orang tua. Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian dilaksanakan di RA Nurul Islam II, Sidoarjo, Jawa Timur, pada bulan Januari 2025.

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: Observasi (Mengamati interaksi orang tua dengan anak sebelum, selama, dan setelah kegiatan pendampingan). Wawancara (Dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa orang tua untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan perubahan setelah program). Kuesioner (Pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman orang tua tentang pola asuh positif). Dokumentasi Menggunakan foto kegiatan, catatan pendampingan, serta materi yang diberikan sebagai data pendukung. Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang mencakup tiga tahapan: Reduksi data dengan menyeleksi data penting dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner. Penyajian data menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk mempermudah pemahaman. Penarikan kesimpulan menginterpretasi hasil pendampingan untuk melihat perubahan pemahaman dan praktik pola asuh orang tua. Keberhasilan penelitian ini diukur melalui: Adanya peningkatan pemahaman orang tua terkait pola asuh positif (dilihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test). Terjadi perubahan perilaku komunikasi

dan interaksi orang tua dengan anak. Umpan balik positif dari orang tua mengenai manfaat program (Ayu and Budiasih, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pendampingan parenting dengan tema *Pola Asuh Positif: Membangun Pendidikan Anak yang Berkualitas di Rumah* telah dilaksanakan di RA Nurul Islam II, Sidoarjo, pada bulan Januari 2025. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 22 orang tua peserta didik dengan antusiasme yang cukup tinggi. Beberapa hasil yang diperoleh antara lain: Peningkatan Pemahaman Orang Tua Hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman orang tua mengenai konsep pola asuh positif sebesar 70% setelah mengikuti kegiatan. Sebelum kegiatan, mayoritas orang tua masih memahami pola asuh sebatas memberikan kebutuhan fisik anak, sementara aspek komunikasi, empati, dan penghargaan belum banyak diterapkan.



Gambar 1: kegiatan pra acara parenting

Perubahan Pola Interaksi dengan Anak Orang tua mulai mengurangi praktik hukuman fisik atau bentakan saat anak berbuat salah, digantikan dengan komunikasi yang lebih sabar dan solutif. Beberapa orang tua menyampaikan testimoni bahwa anak mereka menjadi lebih terbuka, berani mengungkapkan perasaan, dan mau berdiskusi tentang masalah yang dihadapi. Meningkatnya Kesadaran tentang Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama Peserta mulai memahami bahwa sekolah bukan satu-satunya tempat pendidikan anak, melainkan rumah juga berperan penting. Tumbuh kesadaran bahwa mendidik anak bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan juga peran utama orang tua dalam menanamkan nilai agama, karakter, dan keterampilan hidup (Yusuf, 2013).

Terbentuknya Hubungan Keluarga yang Lebih Harmonis Berdasarkan observasi, beberapa keluarga melaporkan berkurangnya konflik kecil antara orang tua dan anak. Suasana rumah menjadi lebih tenang karena komunikasi dilakukan dengan penuh empati dan kasih sayang. Dampak pada Anak : Anak-anak terlihat lebih percaya diri, terutama dalam mengungkapkan ide dan perasaan. Terjadi peningkatan motivasi belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Guru di RA Nurul Islam II juga memberikan catatan bahwa anak lebih semangat mengikuti kegiatan belajar setelah program pendampingan ini. Anak lebih mampu mengelola emosi, misalnya ketika berselisih dengan teman, anak mulai belajar meminta maaf dan mencari solusi, bukan marah atau menangis berlebihan (Rendi, 2019).

Pembahasan

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa *Pola Asuh Positif* memiliki dampak nyata terhadap kualitas pendidikan anak di rumah. Beberapa aspek penting dapat dibahas lebih mendalam: Kesesuaian dengan Teori Perkembangan Anak. Teori *Attachment* (Bowlby) menekankan pentingnya keterikatan emosional yang aman antara orang tua dan anak. Hasil program membuktikan bahwa komunikasi penuh kasih sayang menciptakan rasa aman sehingga anak lebih percaya diri. Teori *Sosial Vygotsky* menekankan peran interaksi sosial dalam belajar. Dengan pola asuh positif, orang tua berperan sebagai *scaffolding* dalam membantu anak menghadapi tantangan belajar. Penguatan Nilai Islami dalam Pola Asuh di rumah.



Gambar 2: kegiatan parenting

Pendampingan ini tidak hanya menekankan aspek psikologis, tetapi juga integrasi nilai-nilai Islam. Misalnya, orang tua dibiasakan memberi teladan tentang kejujuran, kesabaran, dan saling menghargai. Nilai ini sesuai dengan visi RA Nurul Islam II dalam membentuk anak yang berakhlak mulia. Perubahan Perilaku Orang Tua sebagai Faktor Kunci. Perubahan positif pada anak tidak lepas dari komitmen orang tua. Hasil program menunjukkan bahwa ketika orang tua konsisten menerapkan pola asuh positif, anak menunjukkan perkembangan signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bartlett (2016) tentang *differentiation in learning*, bahwa lingkungan yang suportif memengaruhi capaian belajar anak secara signifikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pendampingan *Pola Asuh Positif* untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak di rumah. *Pola Asuh Positif* dipahami sebagai pendekatan pengasuhan yang menekankan kasih sayang, komunikasi efektif, disiplin dengan empati, serta keteladanan (Nelsen, 2015). Dalam praktiknya, orang tua diajak untuk memahami perannya sebagai pendidik utama dan membangun lingkungan keluarga yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman orang tua mengenai pola asuh positif, perubahan perilaku interaksi dalam keluarga, serta tumbuhnya kesadaran orang tua terhadap peran penting mereka dalam mendukung pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan teori *attachment* Bowlby (1969), yang menegaskan bahwa ikatan emosional yang aman antara orang tua dan anak merupakan fondasi bagi perkembangan kepercayaan diri dan prestasi belajar anak. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari 2025 selama satu bulan melalui

serangkaian workshop, diskusi kelompok, simulasi praktik, dan sesi konsultasi individu.

Periode ini dipilih agar bertepatan dengan awal semester baru di RA Nurul Islam II, sehingga orang tua dapat segera mengintegrasikan pola asuh positif dengan rutinitas pendidikan anak di sekolah dan rumah. Menurut Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan, sinkronisasi antara lingkungan rumah dan sekolah sangat menentukan optimalisasi perkembangan anak. Oleh karena itu, waktu pelaksanaan yang bersamaan dengan awal kegiatan belajar mengajar memperkuat kesinambungan pendidikan anak. Program ini dilaksanakan sebagai upaya mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman orang tua terkait pola asuh positif. Sebelum program, sebagian orang tua masih menggunakan pola asuh otoriter atau permisif yang cenderung berdampak negatif pada perkembangan anak. Misalnya, penggunaan hukuman fisik atau pemberian kebebasan tanpa batas yang dapat menghambat kemandirian anak. Urgensi kegiatan ini diperkuat oleh hasil penelitian Baumrind (1991), yang mengemukakan bahwa pola asuh demokratis (authoritative)-mirip dengan pola asuh positif-terbukti menghasilkan anak yang lebih percaya diri, memiliki kontrol diri yang baik, serta prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif. Dengan demikian, pendampingan ini berperan penting untuk membekali orang tua dengan keterampilan parenting yang konstruktif. Peserta kegiatan adalah orang tua murid RA Nurul Islam II dengan jumlah sekitar 22 orang. Karakteristik peserta cukup beragam dari sisi latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Mayoritas berasal dari keluarga kelas menengah dengan keterbatasan akses pada literasi parenting modern. Selain itu, pihak RA Nurul Islam II berperan sebagai mitra utama, menyediakan tempat, mendukung pelaksanaan kegiatan, serta memfasilitasi komunikasi dengan orang tua. Tim pengabdian dari Institut Agama Islam YPBWI Surabaya bertindak sebagai fasilitator kegiatan.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan orang tua ini sejalan dengan konsep *school-family partnership* (Epstein, 2001) yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam keberhasilan pendidikan anak. Lokasi kegiatan adalah RA Nurul Islam II, Sidoarjo, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi orang tua murid yang masih membutuhkan pemahaman mendalam tentang pola asuh positif serta adanya komitmen dari pihak lembaga untuk memperkuat kerja sama dengan keluarga. Lingkungan RA yang religius dan berbasis nilai-nilai Islam menjadi keunggulan dalam mengintegrasikan pola asuh positif dengan pendidikan karakter Islami. Menurut Tilaar (2012), pendidikan berbasis nilai agama yang dipadukan dengan pendekatan psikologis modern dapat membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia.

Tantangan dalam Implementasi Beberapa orang tua masih mengalami kesulitan mengendalikan emosi ketika anak berperilaku tidak sesuai harapan. Faktor pekerjaan dan ekonomi juga menjadi kendala dalam menyediakan waktu berkualitas bersama anak. Tantangan lain adalah pengaruh teknologi, di mana anak lebih banyak menggunakan gawai sehingga mengurangi interaksi langsung dengan keluarga. Strategi Keberlanjutan Agar dampak pendampingan lebih

berkelanjutan, perlu adanya komunitas parenting di RA Nurul Islam II sebagai wadah berbagi pengalaman antar orang tua. Lembaga sekolah juga dapat berkolaborasi secara rutin dengan orang tua melalui pertemuan bulanan atau *parenting class*. Pemberian modul parenting islami yang ringkas dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua di rumah.



Gambar 3: kegiatan simulasi dan penutup

Dapat disimpulkan bahwa pendampingan pola asuh positif di RA Nurul Islam II terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak di rumah. Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh pendekatan partisipatif, relevansi materi dengan kebutuhan orang tua, serta adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pola asuh. Implikasi hasil ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pengasuhan anak di rumah, tetapi juga dapat dijadikan model atau acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam menyelenggarakan kegiatan serupa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendampingan parenting *Pola Asuh Positif* di RA Nurul Islam II, dapat disimpulkan bahwa Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh positif. Orang tua mampu mengganti pola asuh otoriter/permisif dengan pola komunikasi yang lebih empatik, disiplin dengan kasih sayang, serta pemberian penguatan positif. Penerapan pola asuh positif penting karena terbukti mendukung perkembangan holistik anak, meliputi kepercayaan diri, motivasi belajar, kemampuan sosial-emosional, serta pembentukan karakter Islami. Subjek kegiatan adalah orang tua murid RA Nurul Islam II yang berperan langsung sebagai pendidik utama anak. Perubahan perilaku pengasuhan orang tua memberikan dampak nyata pada anak. Program dilaksanakan di RA Nurul Islam II, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam, yang mendukung integrasi pola asuh positif dengan pendidikan nilai dan akhlak. Kegiatan dilaksanakan pada Januari 2025, bertepatan dengan awal semester baru, sehingga hasil program dapat segera diintegrasikan dalam rutinitas belajar anak. Metode pendampingan dilakukan melalui seminar, diskusi, simulasi praktik, konsultasi personal, serta evaluasi pre-test dan post-test.

E. ACKNOWLEDGE

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

1. Institut Agama Islam YPBWI Surabaya, selaku lembaga induk yang telah memberikan dukungan penuh serta pendanaan kegiatan melalui kontrak penelitian/pengabdian masyarakat dengan Nomor: [nomor kontrak diisi sesuai dokumen resmi].
2. LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) IAI YPBWI Surabaya, yang telah memfasilitasi dan mendampingi proses administrasi hingga pelaporan kegiatan.
3. RA Nurul Islam II, Sidoarjo, sebagai mitra kegiatan yang telah memberikan kesempatan, tempat, serta dukungan dalam pelaksanaan program parenting ini.
4. Seluruh orang tua peserta didik RA Nurul Islam II, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan dan menjadi mitra penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pengabdian ini.

Semoga segala kontribusi, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan menjadi amal jariyah serta memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini melalui penerapan *Pola Asuh Positif*.

F. REFERENCES

- Ardita Afiani, Fauziah Syarifatul Huriyah, Edi Hendri Mulyana, Q.Q. (2024) 'PENERAPAN POLA PENGASUHAN POSITIF TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI', *Childhood Education*, 5(1), pp. 194–203.
- Ayu, I.G. and Budiasih, N. (2013) 'Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), pp. 19–27.
- Hasanah, U. (2016) 'Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak', *Elementary*, 2(2), pp. 72–82.
- M. Adin Setyawan, E. al. (2025) 'SEMINAR PARENTING: POLA ASUH BERBASIS RUMAH UNTUK PENGEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK', *Berbakti*, 3(1), pp. 69–75.
- Moleong, L.J. (2009) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursyidah, M.N. (2025) 'POLA ASUH IBU PEKERJA DALAM MEMBENTUK SELF CONTROL ANAK USIA DINI DI PAUD KECAMATAN PURWAKARTA CILEGON', *EDUKIDS*, 5(2), pp. 78–86.
- Rakhmawati, I. (2015) 'Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak', *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), pp. 1–18.
- Rendi, R. (2019) 'Pendidikan Sepanjang Hayat Dan Pendekatan Androgogi', *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), p. 108. Available at: <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4427>.
- Yusuf, M. (2013) 'MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS NILAI', *Al-Ulum*, 13(1), pp. 1–24.